

PEMAHAMAN GURU TENTANG EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD

Oleh : Drs.Zainal Arifin, M.Pd.

Abstrak

Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh seluruh siswa di Sekolah Dasar (SD). Dasar pemikirannya adalah pada usia SD (7 – 12 tahun) merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, PAI banyak mengundang banyak persoalan, antara lain : teknik evaluasi yang monoton, kegiatan praktik dan sarana ibadah kurang memadai, serta hasil belajar siswa cenderung “*knowledge oriented*”. Untuk mengatasi persoalan ini diperlukan kajian yang mendalam terutama berkaitan dengan pemahaman guru tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi diartikan sama dengan memberikan nilai. Dalam pengertian ini belum terlihat adanya upaya guru melalui evaluasi untuk merangsang, memotivasi, dan menghargai siswa, serta membuat keputusan-keputusan yang tepat sesuai dengan kriteria yang disepakati. Tujuan evaluasi yang dipahami guru masih bersifat umum, yaitu untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran PAI. Tujuan ini belum menggambarkan domain hasil belajar yang ingin dicapai dalam bidang studi PAI, yang menitikberatkan kepada *affective domain* dan *psychomotor domain*. Kepentingan evaluasi hanya untuk siswa, bukan untuk kepentingan berbagai pihak. Sementara itu, prosedur evaluasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu prosedur formatif dan prosedur sumatif. Sedangkan teknik evaluasi cenderung hanya menggunakan tes. Namun demikian, hasil evaluasi digunakan guru untuk mengetahui kelemahan siswa, promosi, pengulangan materi, pembagian kelompok, perbaikan pembelajaran, dan untuk laporan.

Kata Kunci : Pemahaman - Guru – Evaluasi – PAI

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pembelajaran PAI di SD, salah satu komponen pokok yang harus dipahami guru adalah evaluasi. Artinya, evaluasi dianggap penting dan strategis, karena hasil evaluasi berkaitan dengan kepentingan semua pihak, seperti guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas. Isu-isu yang sering muncul tentang evaluasi PAI adalah guru sering menggunakan teknik evaluasi yang monoton, sarana pendukung evaluasi praktik PAI sangat kurang, evaluasi PAI dianggap identik dengan menghafal ayat-ayat pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi, dan sebagainya. Akibatnya, menurut Marhamah (2002 : 7) “siswa tampak kurang semangat mengikuti pelajaran dan seringkali terlihat rasa bosan siswa, karena mereka

tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai variasi yang seharusnya dilakukan guru agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, dimana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif”.

Menyimak kondisi objektif di lapangan (hasil pra survey), ada kecenderungan guru PAI kurang memperhatikan tujuan evaluasi PAI itu sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi secara bervariasi dan kontinu, karena mengejar target yang harus dicapai (*attainment target*). Siswa lebih banyak menguasai jumlah (*quantity*) materi yang ditentukan secara *top-down*, daripada memperhatikan mutu (*quality*) materi yang diharapkan, sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan siswa lewat fenomena bakat, minat, dan dukungan sumber daya lingkungan. Di samping itu, masih banyak guru ketika melakukan evaluasi PAI-Akhlak kepada siswa, hanya terfokus kepada hal-hal yang bersifat pengetahuan. Padahal yang lebih penting adalah bagaimana melatih dan membiasakan siswa agar dapat memberikan contoh akhlak yang mulia, baik dari siswa itu sendiri maupun dari orang-orang terdahulu yang dianggap mempunyai akhlak mulia.

Depdiknas (2001 : 2) dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI di SD mengemukakan :

Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru matapelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Persoalan yang paling mendasar adalah sulitnya menilai tingkat kesesuaian antara “nilai” yang ada di buku rapot dengan “sikap dan perilaku” siswa yang sesungguhnya. Sebagaimana dikemukakan Djamar (1999 : 4) bahwa “tidak adanya kesesuaian antara prestasi belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama,

PPKn dan bidang studi lainnya dengan perilaku peserta didik”. Pertanyaannya adalah apakah guru yang salah memberikan “nilai” atau memang “sikap dan perilaku” siswa yang susah dikontrol di luar sekolah ? Hal ini mungkin ada korelasinya dengan hasil pra-survey yang menunjukkan bahwa guru tidak mau menjadikan kegiatan evaluasi menjadi beban yang berat, sehingga menambah beban kegiatan-kegiatan lainnya. Pada kenyataannya, tugas guru bukan hanya mengajar di kelas, tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan administrasi sekolah lainnya, termasuk membina hubungan sosial dengan orang tua dan masyarakat umum lainnya. Terlepas dari itu semua, seorang guru harus memahami evaluasi, karena evaluasi merupakan bagian dari kompetensi profesional.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman guru tentang evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD. Masalah pokok ini difokuskan kepada aspek-aspek : pengertian evaluasi, tujuan dan pentingnya evaluasi, prosedur dan teknik evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman guru tentang evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD, khususnya yang berkenaan dengan pengertian evaluasi, tujuan dan pentingnya evaluasi, prosedur dan teknik evaluasi, serta penggunaan hasil evaluasi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap pengembangan sistem evaluasi PAI di SD. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa pemahaman guru terhadap evaluasi sangat beragam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat (1) bagi guru, diharapkan dapat memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas wawasan dan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di SD (b) hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu indikator bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI di SD. Melalui kegiatan evaluasi secara kontinu dalam pembelajaran PAI, diharapkan dapat dijadikan pemicu untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan pendidikan pada masa yang akan datang (c) bagi Kepala

Sekolah dan penilik SD, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memberikan bimbingan kepada guru PAI agar mereka lebih banyak lagi memahami konsep-konsep evaluasi (d) bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembuka wawasan sekaligus sebagai acuan untuk diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

D. Landasan Teoritis Tentang Pemahaman Guru Tentang Evaluasi Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar

Kompetensi Guru.

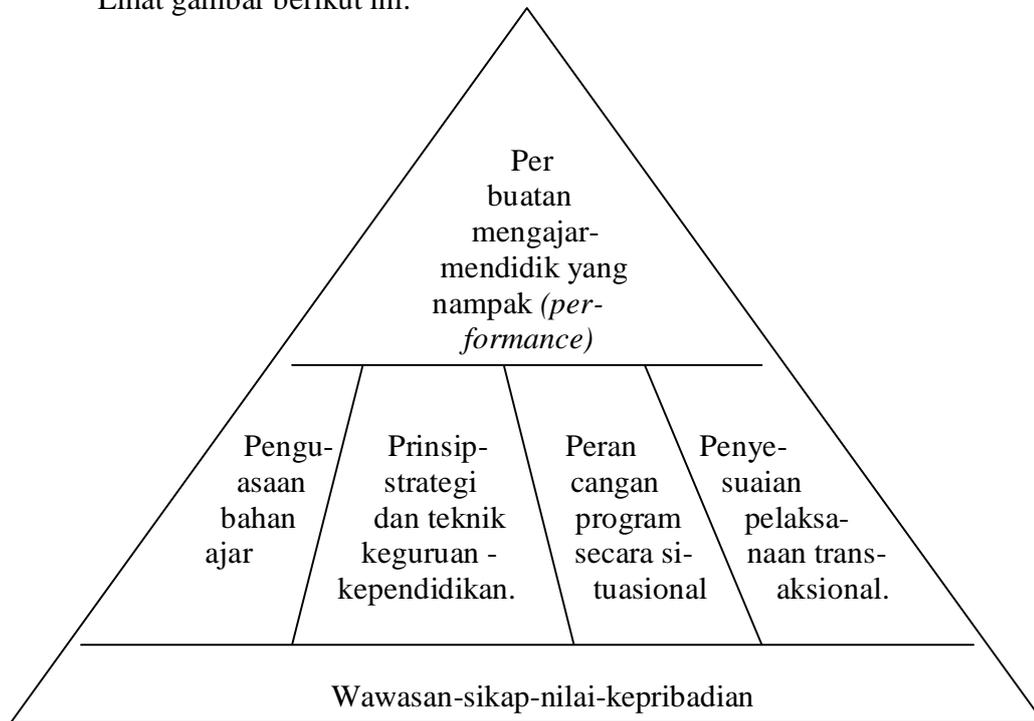
Charles E. Johnson dalam Oemar Hamalik (1989 : 18) mengemukakan “*a competency as a rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*”. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam cara berpikir dan cara bertindak. Dengan demikian, seseorang dianggap sudah menguasai kompetensi jika apa yang diketahuinya dapat direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat (2) disebutkan bahwa “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Dengan demikian, kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow dalam Muhibin Syah (1995 : 230) adalah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Untuk memperoleh rumusan yang konkrit tentang kemampuan guru, T. Raka Joni, dkk. (1985 :15) menggambarkan kemampuan guru sebagai “jalinan terpadu yang unik antara penguasaan bahan ajaran, prinsip-strategi dan teknologi keguruan-kependidikan, perancangan program secara situasional, dan penyesuaian pelaksanaannya secara transaksional, di dalam mengelola kegiatan belajar mengajar

yang dilandasi wawasan kependidikan yang mantap, yang kesemuanya itu ditampilkan dalam perbuatan mengajar yang mendidik”.

Lihat gambar berikut ini.



Gambar 1
Pengertian Kemampuan Guru

Kompetensi sangat penting bagi guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah dan di luar sekolah. Oemar Hamalik (1987 : 51-53) mengemukakan pentingnya kompetensi guru dalam rangka (a) alat seleksi penerimaan guru (b) pembinaan guru (c) penyusunan kurikulum (d) hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, Peters dalam Nana Sujana (1998 : 15) mengemukakan ada tiga tugas dan tanggungjawab guru, yakni “guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas”. Ketiga tugas guru di atas merupakan tugas pokok profesi guru. Tugas dan tanggungjawab guru cukup banyak dan kompleks, baik di sekolah maupun di luar sekolah, secara dinas atau di luar dinas yang bersifat pengabdian. Berdasarkan beberapa literatur yang sempat penulis

pelajari, maka pada prinsipnya tugas guru dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tugas profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Dardji Darmodihardjo (1980 : 7 – 8) yang mengemukakan “...guru seharusnya memiliki kualifikasi profesi yang sesuai dengan bidang garapannya. Tiga tugas pokok yang harus diemban oleh seorang guru adalah tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan”.

Dalam ajaran Islam, guru mempunyai kedudukan dan penghargaan yang sangat tinggi, karena Islam sangat menghargai orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan guru adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan tersebut. Ahmad Tafsir (1992 : 76) menjelaskan “begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan *Nabi dan Rasul*”. Asma Hasan Fahmi (1979 : 165) lebih jauh mengemukakan bahwa tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam hadis-hadis yang artinya sebagai berikut :

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah *syuhada*.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa, dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Pengertian dan Tahap-tahap Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru, siswa, dan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian ini, berarti konsep pembelajaran dibangun oleh dua teori, yaitu teori belajar dan teori mengajar. Dalam pembelajaran, guru akan melakukan kegiatan evaluasi. Hal ini dapat dilihat dari tahap-tahap pembelajaran sebagai berikut (a) **tahap orientasi**, yaitu tahap dimana guru melakukan orientasi terhadap kelas, siswa, dan lingkungannya. Tujuannya adalah

untuk memberikan gambaran bagi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran (b) *tahap implementasi*, yaitu tahap dimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini bisa efektif apabila guru menguasai materi (materi pokok dan pengayaan) dan metodologi pembelajaran secara tepat termasuk pendekatannya. Guru juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, seperti : sikap, disiplin siswa, suasana belajar, media, lingkungan sekitar, dan sumber belajar (c) **tahap evaluasi**, yaitu tahap dimana guru melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (d) **tahap tindak lanjut** (*follow-up*), yaitu tahap dimana guru harus memikirkan tentang perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran.

Konsep Dasar Evaluasi

Guba dan Lincoln (1985 : 35), menjelaskan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Gilbert Sax (1980 : 18) juga memberikan pengertian evaluasi, yaitu “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. Berdasarkan pengertian evaluasi ini, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan lebih lanjut, yaitu:

- a. Evaluasi adalah suatu **proses** bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.
- b. Konsep penting lain yang terdapat dalam definisi evaluasi adalah kualitas, terutama yang berkenaan dengan **nilai** dan **arti**. Sehubungan dengan hal tersebut, S. Hamid Hasan (1988 : 14-15) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut:

Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri.....

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu.... Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya.

Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah *formatif dan sumatif*, tetapi kalau *formatif* dan *sumatif* merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah jenis kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah suatu kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan **kriteria** tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal). Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran.

Berdasarkan rumusan pengertian evaluasi yang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis evaluasi yang mempergunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti evaluasi hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Meskipun demikian harus diakui pula, bahwa tes adalah alat pengumpul data evaluasi yang paling tua dan penting. “Tes bukanlah evaluasi dan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkungnya dibandingkan dengan pengukuran, dan pengukuran lebih sempit dibandingkan dengan evaluasi” (Ahmann dan Glock, 1963; Mehrens dan Lehmann, 1978; McCormick dan James, 1983).

Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Cronbach (1963 : 236) menjelaskan “*evaluation used to improved the course while it is still fluid contributes more to improvement of education than evaluation used to appraise a product already on the market*”. Pendapat ini nampaknya tidak sejalan dengan Scriven, karena dianggap tidak mantap, baik secara filosofis maupun praktis. Menurut Scriven (1967), fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan, dan fungsi ini baru dapat dilaksanakan apabila pengembangan suatu kurikulum telah dianggap selesai.

Sementara itu, Gilbert Sax (1980 : 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback : norm-referenced and criteion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development*”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi dan tujuan evaluasi, adalah (a) untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program *remedial* bagi siswa (b) untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar siswa sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa (c) untuk menempatkan siswa dalam situasi pembelajaran yang tepat (misalnya dalam penentuan program spesialisasi) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (d) untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan belajar, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Prosedur dan Teknik Evaluasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994 : 213), prosedur evaluasi pembelajaran terdiri atas lima tahapan, yakni “penyusunan rancangan (disain), penyusunan

instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan". Dalam perencanaan evaluasi, guru merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, merakit soal dan perangkatnya, ujicoba soal, dan revisi soal. Selanjutnya, guru menyusun instrumen evaluasi, baik dengan teknik tes maupun non-tes. Teknik tes, seperti : tes tertulis (*written test or paper and pencil test*), tes lisan (*oral test*), dan tes perbuatan/tindakan (*performance test*). Tes tertulis dapat berbentuk tes uraian (*essay test*) dan tes objektif (*objective test*). Bentuk tes uraian terdiri atas dua tipe, yaitu *restricted response question* dan *extended response question*. Sedangkan tes objektif terdiri atas lima tipe, yaitu : *true-false*, *multiple-choice*, *completion*, *short-answer*, and *matching*.

Teknik evaluasi yang juga banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut respon dalam bentuk bahasa lisan. Siswa akan menjawab dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan. Di samping itu, ada juga tes tindakan, yaitu bentuk tes yang menuntut jawaban dalam bentuk perilaku. Maksudnya, siswa akan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan.

Dari pelaksanaan evaluasi (melalui pengukuran atau tidak) dapat diperoleh sejumlah data atau informasi. Data yang diperoleh dari teknik tes akan berbentuk data kuantitatif, sedangkan data yang diperoleh dari teknik non-tes akan berbentuk data kualitatif (sekalipun data ini dapat juga dikuantifikasi). Data yang diperoleh, baik melalui tes maupun non-tes merupakan data mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Kegiatan inilah yang disebut dengan pengolahan hasil evaluasi. Ada empat langkah pokok dalam pengolahan hasil evaluasi, yaitu (a) menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh siswa. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman peng-angka-an (b) mengubah skor mentah (*raw score*) menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu (c) mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka (d) melakukan analisis item (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran item (*difficulty index*), dan daya pembeda. Setelah pengolahan hasil evaluasi, langkah

selanjutnya adalah melakukan penafsiran (*interpretation*), baik secara kelompok maupun perorangan.

Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain : siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Sedangkan penggunaan hasil evaluasi, Remmers dalam Nurkencana dan Sumartana (1986 : 117) mengatakan “*we discuss here the use of test results to help students understand themselves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction*”. Sehubungan dengan hal tersebut, Julian C. Stanley dalam Dimiyati dan Mudjiono (1994 : 206) mengemukakan “*just what is to be done, of course, depends on the purpose of the program*”. Dengan demikian, apa yang harus dilakukan terhadap hasil-hasil tes yang kita peroleh tergantung kepada tujuan program evaluasi itu sendiri, yang tentunya sudah dirumuskan sebelumnya.

Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Dasar

Zakiah Daradjat (1992 : 86) mengemukakan beberapa pengertian agama Islam sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan agama mengajarkan tentang keyakinan, ibadah, dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan dirinya ([http // www.ed.gou](http://www.ed.gou) / Speeches / 08-1995 / religion). Untuk itu, guru harus berperan serta secara aktif dalam penerapan seluruh

representasi termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama dengan siswa, baik dalam bentuk intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Dalam Jurnal Pendidikan Islam (1989), dituliskan bahwa pendidikan agama Islam adalah :

The meaning of education in its totality in the contexts of Islam is inherent in the connotations of the term tarbiyah, ta'lim and ta'dib taken together. What each of these terms convey concerning man and his society and environment in relation to God is related to others and his society together the present the scope of education in Islam, both formal and non-formal

(Jalal Suyuti, 2002 : 6)

Selanjutnya, Depdiknas (2001 : 9) menjelaskan pendidikan agama Islam di SD berfungsi untuk (a) pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga (b) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (c) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam (d) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (e) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari (f) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya (g) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SD adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2001 : 9)

Berdasarkan fungsi dan tujuan PAI di SD, maka dikembangkanlah ruang lingkup PAI sebagai berikut :

Secara umum, ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT., manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan makhluk lain serta lingkungannya. Sedangkan, ruang lingkup materi/bahan pelajaran PAI terdiri atas unsur-unsur pokok : keimanan, ibadah, Al-Quran, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh. Depdiknas (2001 : 15) mengemukakan, materi pokok PAI di SD secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a. Materi pokok untuk kompetensi dasar materi Al-Qur'an adalah membaca dan menulis kata, kalimat Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek.
- b. Materi pokok untuk kompetensi dasar keimanan adalah mengenal rukun iman dan sifat-sifat Allah.
- c. Materi pokok untuk kompetensi dasar ibadah adalah yang berkaitan dengan rukun Islam, bersuci/thaharah dan kemampuan melakukannya.
- d. Materi pokok untuk kompetensi dasar akhlak ada tiga hal, yaitu lingkup pembiasaan berperilaku akhlak terpuji, menghindari akhlak tercela, dan bertatakrama sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dan Pengorganisasian PAI

Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan terpadu dalam pembelajaran PAI, yang meliputi (a) keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagad ini (b) pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan (c) pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan (d) rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi (e) emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa (f) fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (Al-Qur'an, keimanan, ibadah/fiqih, akhlak) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, dalam arti luas

(g) keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan *kualitatif-naturalistik*, yaitu penelitian yang dilakukan secara wajar, sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, dan data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Ciujung (I, II, dan III) Jl.Supratman Bandung. Mengingat dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka subjek penelitiannya tidak ditentukan lebih dahulu, baik jumlah maupun subjeknya, dengan pertimbangan bahwa "*konteks*" lebih penting daripada jumlah. Sampel dipilih secara '*purposive*', yakni bertalian dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Guru-guru yang aktif mengajar matapelajaran PAI, yaitu DJ, NAJ, dan SM.
2. Kepala SD Negeri Ciujung, masing-masing TA (C.I), IW (C.II), dan MK (C.III).
3. Siswa kelas IV dan V, yang mengikuti proses pembelajaran PAI.
4. Dokumen sekolah, seperti :GBPP, persiapan mengajar, kisi-kisi, lembar soal, lembar jawaban, kunci jawaban, dan lain-lain.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang secara penuh harus mengadaptasikan diri ke dalam situasi penelitian. Guba & Lincoln (1985 :199) secara tegas mengemukakan "apabila metode penelitian telah jelas *kualitatif*, maka instrumen yang digunakan adalah *manusia*, dalam hal ini peneliti sendiri". Peneliti sebagai instrumen melakukan observasi, wawancara, mengkaji dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada di lapangan, dan menjelaskan isyarat-isyarat *non-verbal*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan dan mengeksplanasikan peristiwa dalam *setting* kajian dimana peneliti memperhatikan hubungan antara keterangan dengan data yang terkumpul, dan hubungan antara data dengan peristiwa yang dideskripsikan. Selanjutnya, Miles dan Huberman (1992 : 16) mengemukakan

tahap kegiatan dalam menganalisa data kualitatif, yaitu “reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi”.

F. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk menghindari adanya kesan yang kurang baik terhadap responden utama mengenai apa yang disampaikan dan dilaksanakan sehubungan dengan “pemahaman guru tentang evaluasi dalam pembelajaran PAI”, maka setiap responden utama akan diberi initial NAJ, DJ dan SM.

1. Pemahaman NAJ Tentang Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri Ciujung I Kota Bandung.

NAJ (57) adalah lulusan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Bandung tahun 1968, dan alumni jurusan PAI STAI Siliwangi Bandung tahun 2002. NAJ diangkat menjadi guru SD pada tahun 1983, SK.No.813/SK-366-D/Peg/83 tanggal 30 Juli 1983. Dengan demikian, pengalaman mengajar NAJ saat penelitian ini dilakukan sudah mencapai 23 tahun dengan pangkat terakhir Penata Tingkat I (Gol III.d).

Menurut NAJ, evaluasi adalah memberikan nilai. Setelah nilai diberikan, guru akan memperoleh gambaran sejauhmana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan, baik yang menyangkut tentang tujuan pembelajaran, kemampuan menyampaikan materi, penggunaan metoda dan media, maupun hasil belajar murid. Evaluasi sangat penting dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil evaluasi dapat memberikan *feed back* kepada guru mengenai efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dari hasil evaluasi, guru dapat memberikan bimbingan melalui pengajaran ulang (*remedial teaching*) kepada murid-murid yang tergolong berprestasi rendah, atau bisa jadi guru melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dinilai kurang efektif.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus memperhatikan tujuan evaluasi. Perumusan yang terperinci tentang tujuan evaluasi, kata NAJ, dapat dilakukan melalui dua hal. *Pertama*, mengadakan perincian tentang ruang lingkup (*scope*) daripada pengetahuan yang akan diukur. *Kedua*, mengadakan perincian terhadap proses mental yang hendak diukur sehubungan dengan pengetahuan tersebut. NAJ juga mengemukakan bahwa untuk melihat pentingnya evaluasi dalam proses

pembelajaran dapat kita lihat dari kedudukan evaluasi itu sendiri. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses transformasi nilai-nilai yang terdiri atas komponen masukan (*input*), transformasi, keluaran (*output*), dan umpan balik (*feed back*). Untuk memastikan karakteristik dan keunikan siswa yang akan masuk dalam transformasi diperlukan evaluasi terhadap masukan. Begitu juga dalam transformasi. Untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas transformasi dalam proses pembelajaran perlu dilakukan evaluasi terhadap semua unsur yang terlibat didalamnya.

Menurut NAJ, untuk melaksanakan kegiatan evaluasi harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut : menyusun kisi-kisi, menulis soal, menetapkan skor, penggandaan soal, pelaksanaan tes, pengolahan, analisa dan menyusun laporan. Pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk itu, harus diperhatikan ruangan tes, suasana lingkungan, pengawas, waktu (maksudnya berapa lama tes itu dilaksanakan), dan alat-alat tes yang diperlukan. Jika suatu tes telah selesai kita laksanakan, maka diolah sesuai dengan rumus yang berlaku dan dianalisa. Teknik evaluasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam pembelajaran PAI, yaitu teknik tes dan non-tes. Tes dapat berbentuk tertulis, lisan atau perbuatan. Setiap bentuk tes tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Mengenai penggunaan hasil evaluasi, kata NAJ harus sesuai dengan tujuan evaluasi itu sendiri. Sedangkan secara khusus, penggunaan hasil evaluasi adalah untuk menentukan naik tidaknya atau lulus tidaknya siswa, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan anak, baik secara individual maupun klasikal, dan mencari sebab-sebab kelemahan tersebut (*diagnosis*) untuk kemudian dilakukan penyembuhan (*remedial*) terhadap kelemahan tadi.

2. Pemahaman DJ Tentang Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri Ciujung II Kota Bandung.

DJ (55) adalah lulusan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Bandung tahun 1971 dan alumni D-2 PGSD tahun 1984. Pada tanggal 25 Pebruari 1978, DJ diangkat sebagai guru agama SD dengan SK.No.560/Ps.142/D2/SK/78 yang

ditempatkan di SD Lengkong Besar Bandung. Pada tahun 1997 hingga sekarang DJ ditempatkan di SD Negeri Ciujung II Bandung dan kini telah menduduki golongan IV.a dengan pengalaman mengajar 28 tahun.

DJ berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk memberikan nilai kepada siswa berdasarkan kriteria tertentu. Untuk menentukan nilai tersebut, guru dapat langsung membandingkan dengan kriteria, tetapi dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkannya dengan kriteria. Evaluasi dalam pembelajaran tidak semata-mata untuk menentukan angka/nilai siswa, melainkan juga untuk dijadikan teknik atau alat pendidikan. Sebagai teknik atau alat pendidikan, evaluasi harus dikembangkan secara terencana dan terpadu dalam program pembelajaran, dilakukan secara kontinu, mengandung unsur paedagogis, dan dapat lebih mendorong siswa aktif belajar.

Menurut DJ, tujuan umum evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator efektivitas itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan kompetensi, tujuan dan isi program pembelajaran. Sedangkan secara khusus, jelas DJ, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap pokok bahasan/sub pokok bahasan tertentu setelah diajarkan dan juga untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa. Tujuan evaluasi harus mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran itu sendiri. Artinya, jika guru melaksanakan proses pembelajaran, maka mau tidak mau ia harus melaksanakan pula evaluasi. Menurut DJ, evaluasi dianggap penting dalam proses pembelajaran karena hanya dengan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat ketercapaian atau keberhasilan siswa, baik yang menyangkut tentang hasil belajar maupun efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam prosedur evaluasi, DJ berpendapat bahwa ada perbedaan antara prosedur evaluasi formatif dan prosedur evaluasi sumatif. Prosedur evaluasi formatif meliputi : membuat SATPEL, menyusun soal, pelaksanaan tes, dan pemberian nilai.

Sedangkan prosedur evaluasi sumatif ada lima langkah, yaitu : membuat perencanaan, *try-out* soal, pelaksanaan tes, pengolahan dan penafsiran, laporan. Dalam pengolahan hasil evaluasi, guru dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu penilaian acuan patokan (PAP) dan/atau penilaian acuan norma (PAN). Pendekatan mana yang akan digunakan sangat tergantung kepada jenis evaluasi yang digunakan (formatif atau sumatif) dan tujuan evaluasi itu sendiri. Sedangkan bentuk penafsiran dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individual.

Menurut DJ, pada prinsipnya ada dua teknik evaluasi, yaitu tes dan non tes. Tes dibagi ke dalam tiga kategori, tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan. Dari segi bentuk soal, tes dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk soal, yaitu : uraian, benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi. Dilihat dari segi cara pemberian skornya, kata DJ, soal dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu objektif dan subjektif. Dilihat dari jumlah siswa, tes dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dipandang dari sudut penyusunannya, tes dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes baku. Sedangkan non-tes, menurut DJ, adalah teknik yang digunakan untuk mengukur sikap dan pertumbuhan anak. Bentuk non-tes antara lain observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, studi kasus, dan sosiometri.

Adapun penggunaan hasil evaluasi sangat bergantung kepada tujuan diadakannya evaluasi tersebut, seperti ingin mengetahui kemajuan hasil belajar siswa dalam periode tertentu, untuk kenaikan kelas, untuk memperbaiki proses pembelajaran, untuk melakukan diagnosis dan remedial, atau juga untuk memberikan laporan ke berbagai pihak yang berkepentingan.

3. Pemahaman SM Tentang Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SD Negeri Ciujung III Kota Bandung.

SM (51) adalah guru PAI di SD Negeri Ciujung III Kota Bandung. Ia diangkat pertama kali sebagai pegawai negeri tahun 1982 tepatnya pada tanggal 25 Mei 1982 dengan SK.No.813/SK-977-D/Peg/82 golongan II/a. Pada tahun 1989 melanjutkan kuliah di STAI Siliwangi (dahulu INISI) Bandung, tepatnya di jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan tamat pada tahun 1993. Melalui

pengalaman mengajarnya yang sudah 24 tahun dan golongan terakhir IV.a, ia mencoba untuk tetap mencintai profesinya sebagai guru.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dikemukakan bahwa menurut SM evaluasi adalah kegiatan memberikan nilai terhadap hasil belajar murid. Nilai yang dimaksud dapat berupa angka-angka, seperti nilai 6, 7, 8 dan seterusnya atau dapat juga berupa kata-kata, seperti sangat baik, baik, kurang, dan seterusnya. Dalam pelaksanaan evaluasi PAI, SM menekankan perlunya prinsip-prinsip evaluasi, yaitu objektivitas, kontinuitas, komprehensif, dan kooperatif. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran PAI merupakan tugas berat yang harus kami laksanakan dengan alasan (a) matapelajaran PAI menyangkut tentang agama yang sarat dengan nilai-nilai, norma-norma, aturan, dan sebagainya, sehingga dalam evaluasi kami harus betul-betul melihat secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan maupun praktiknya (b) setiap satu sekolah hanya memiliki satu orang guru agama, sehingga untuk menghadapi seluruh kelas (kelas 1 – VI) memerlukan waktu dan tenaga yang cukup.

Menurut SM, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan tingkat penguasaan murid terhadap materi yang disampaikan guru. Namun demikian, tujuan evaluasi harus disesuaikan dengan jenis evaluasi yang digunakan, karena setiap jenis evaluasi mempunyai tujuan yang berbeda.

Evaluasi sangat penting terutama dalam rangka pembuatan keputusan dan fungsinya dalam sistem pendidikan, termasuk administratif dan bimbingan. SM berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus membuat keputusan tentang berhasil-tidaknya siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Pembuatan keputusan dapat berjalan cepat dan tepat apabila guru tersebut memiliki sejumlah data dan informasi yang diperlukan. Data dan informasi ini tentunya diperoleh melalui evaluasi.

Adapun prosedur evaluasi menurut SM, yaitu perencanaan, persiapan, uji-coba, pelaksanaan, pengolahan, dan laporan. Sedangkan teknik evaluasi dapat dibagi dua, yaitu tes dan non-tes. Tes adalah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa atau sekelompok siswa. Tes yang biasa digunakan di sekolah adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar terdiri atas beberapa jenis. Apabila dilihat dari jumlah siswa, tes dapat

dibagi menjadi dua, yaitu tes perorangan dan tes kelompok. Dilihat dari segi penyusunannya, tes dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan menggunakan tes tersebut. Tujuannya adalah untuk mengukur hinggamana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Tes standar adalah tes yang memiliki derajat ketepatan dan ketetapan yang tinggi berdasarkan pengujian empiris dan uji-coba terhadap sampel yang cukup besar. Tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan siswa terutama dalam hal kedudukan belajar dan kemajuan belajar.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan deskripsi hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian secara bersamaan, karena pemahaman guru tentang evaluasi relatif hampir sama.

Pengertian Evaluasi

Menyimak deskripsi hasil penelitian, maka ketiga subjek penelitian cenderung memberikan pengertian yang sama tentang evaluasi. Evaluasi diartikan sebagai pemberian nilai. Pengertian tentu masih sangat dangkal sekali, karena belum terlihat adanya sentuhan guru melalui evaluasi untuk memberikan motivasi kepada siswa, memberikan penghargaan terhadap seluruh rangkaian kegiatan belajar siswa, merangsang siswa untuk melakukan aktifitas belajar, dan membuat keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan kriteria yang disepakati.

Pemahaman guru tentang evaluasi secara operasional dapat dipandang sebagai suatu pemberian nilai. Menurut hemat penulis, pandangan demikian memang ada benarnya, karena apa yang dilakukan guru untuk mengetahui hasil belajar siswa terakumulasi dalam bentuk nilai, dan pada akhirnya semua kegiatan evaluasi akan bermuara pada nilai. Sebagaimana Witherington dalam Zainal Arifin (1991 : 1) menjelaskan “*an evaluation is a declaration that some thing has or does not have value*”. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan oleh responden tentang evaluasi pada hakikatnya adalah manifestasi dari pengalaman praktiknya melakukan evaluasi selama ini, yaitu memberikan nilai. Namun demikian, kalau dilihat konsep evaluasi

secara keseluruhan, maka apa yang dikemukakan responden tentang pengertian evaluasi ini tergolong sangat sempit, terpecah dan tidak utuh. Evaluasi tidak hanya berbicara tentang nilai, tetapi juga menunjukkan adanya suatu proses yang sistematis dan sistemik, serta berkelanjutan, yang mencakup seluruh perkembangan belajar siswa, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai.

Apa yang dikemukakan oleh ketiga subjek penelitian lebih mengarah kepada konsep atau model *measurement*. Dalam konsep ini penilaian diartikan sebagai pemberian angka-angka (nilai) menurut aturan-aturan tertentu yang menunjukkan suatu besaran (*quantity*). Padahal, konsep evaluasi jauh lebih luas daripada pengukuran. Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2001 : 215-216) menjelaskan :

Konsep-konsep baru yang dikembangkan tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut :

Pertama, penilaian tidak hanya diarahkan pada pemeriksaan terhadap tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, melainkan mencakup pula tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang timbul.

Kedua, penilaian tidak dilakukan hanya melalui pengukuran perilaku siswa, melainkan juga melalui pengkajian langsung terhadap aspek masukan dan proses pendidikan.

Ketiga, penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan telah tercapai melainkan juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting untuk dicapai.

Keempat, mengingat tujuan dan objek penilaian cukup luas, cara dan alat penilaianpun cukup beragam, dalam arti tidak hanya menggunakan tes melainkan juga observasi, wawancara, kuesioner, analisis dokumen, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan (*judgement*) dan kriteria (*criterion*) tertentu. Implikasi dari pengertian ini adalah bahwa tugas guru dalam kegiatan evaluasi bukan hanya memberikan nilai, tetapi juga sebagai perencana evaluasi, pelaksana, pengolah, penterjemah, dan pelapor. Dalam pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan lebih lanjut.

Tujuan dan Pentingnya Evaluasi

Pandangan subjek (ketiga responden) tentang tujuan evaluasi dalam pembelajaran PAI secara umum hampir sama, yaitu untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran PAI dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi PAI yang diberikan. Menurut penulis, tujuan evaluasi tersebut terlalu umum. Guru harus merumuskan tujuan evaluasi PAI ini menjadi lebih khusus lagi, terutama untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa dalam bidang afektif dan psikomotor, karena PAI lebih mementingkan sikap, nilai dan keterampilan dibandingkan dengan kognitif.

Di samping ada persamaan, terdapat juga perbedaannya. Perbedaannya terletak pada spesifikasi tujuan, dimana guru DJ lebih menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Guru NAJ menekankan pada tingkat kesulitan belajar siswa, sedangkan guru IK membagi tujuan khusus evaluasi ke dalam dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk memberikan nilai akhir sebagai dasar penentuan kenaikan kelas.

Perbedaan pandangan ini merupakan hal yang wajar, karena latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar dari ketiga responden juga berbeda, sehingga pemahamannya juga berbeda. Guru DJ lebih terfokus pada teori *Taxonomy Bloom*, yang menekankan pada *cognitive domain, affective domain, and psychomotor domain*. Namun demikian, setiap mata pelajaran mempunyai penekanan domain tersendiri, sehingga tujuan evaluasi PAI harus lebih diarahkan kepada domain afektif dan psikomotor. Anak-anak jangan terlalu banyak dievaluasi kognitifnya, tetapi difokuskan kepada bagaimana mengevaluasi perkembangan sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh siswa.

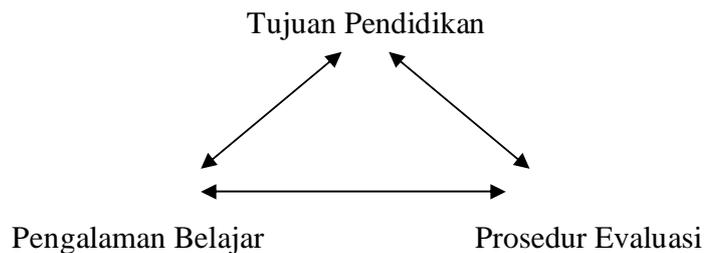
Pandangan NAJ tentang tujuan evaluasi lebih banyak menyentuh pada salah satu jenis evaluasi itu sendiri, yaitu evaluasi diagnosis. Tujuan utama evaluasi diagnosis adalah untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar siswa berdasarkan evaluasi formatif sebelumnya. Idealnya tujuan evaluasi ini harus ada, tetapi persoalannya adalah sejauhmana pengetahuan dan pemahaman guru PAI dalam

mendiagnosis kesulitan belajar siswa ? dan apakah tersedia waktu bagi guru PAI untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar siswa ? Terlepas dari persoalan tersebut, yang jelas tes diagnostik memerlukan prosedur tersendiri untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi siswa. Melihat kondisi guru dan situasi pembelajaran PAI di SD, nampaknya tujuan evaluasi ini hanya sebuah retorika yang sulit untuk dicapai.

Pendapat SM tentang tujuan evaluasi lebih banyak berhubungan dengan teori evaluasi dari Michael Scriven, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Bagi guru PAI, kedua istilah ini sudah sangat populer bahkan sering digunakan. Pengetahuan dan pemahaman guru PAI tentang evaluasi formatif dan sumatif sudah cukup baik, sekalipun pada tingkat aplikasi masih kurang. Artinya, guru PAI tahu bahwa tujuan evaluasi formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Realitasnya, guru PAI jarang melakukan perbaikan proses pembelajaran, karena guru terbiasa dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya, yang dapat dikatakan sudah “mendarah-daging”. Hasil evaluasi formatif cenderung digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai raport. Akibatnya, tujuan evaluasi formatif yang hakiki (untuk perbaikan) tidak pernah tercapai, begitu juga dengan tujuan evaluasi sumatif.

Selanjutnya tentang pentingnya evaluasi PAI, ketiga responden memberikan pendapat yang sama, yaitu sebagai komponen pokok dalam sistem pembelajaran. Artinya, sebagai komponen pokok, maka kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dalam setiap melakukan proses pembelajaran. Pendapat dari responden ini memang ada benarnya, tetapi baru terbatas pada pentingnya evaluasi dalam konsep “pembelajaran sebagai suatu sistem”. Pentingnya evaluasi PAI harus lebih ditekankan kepada pemahaman karakter anak, terutama perkembangan sikap, nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh anak setelah mempelajari PAI. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI itu sendiri, yaitu untuk membentuk pribadi muslim dan muslimah yang sempurna.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Oemar Hamalik (1989 : 5) menggambarkan pentingnya evaluasi dalam proses pendidikan sebagai berikut :



Gambar 5

Pentingnya Evaluasi Dalam Proses Pendidikan

Tujuan pendidikan menjadi dasar dalam mendisain pengalaman belajar dan sekaligus menjadi dasar dalam menentukan alat dan prosedur evaluasi. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Seberapa jauh pengalaman belajar telah berhasil mencapai tujuan, dapat diperiksa melalui prosedur evaluasi. Informasi yang diperoleh melalui prosedur evaluasi dapat mempengaruhi dan merubah tujuan pendidikan dan pengalaman belajar. Jika hasil evaluasi menunjukkan kekurangan atau kegagalan, maka program belajar dan tujuan pendidikan harus diadakan perubahan dan perbaikan. Jelaslah bahwa prosedur evaluasi memegang peranan penting, oleh sebab memberikan umpan balik terhadap kedua komponen lainnya.

Prosedur dan Teknik Evaluasi

Menyimak deskripsi hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, bahwa pemahaman guru tentang prosedur evaluasi dalam mata pelajaran PAI di SD dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu prosedur evaluasi formatif dan prosedur evaluasi sumatif. Prosedur evaluasi formatif terdiri atas : membuat Satuan Pelajaran, menyusun soal, pelaksanaan tes, pengolahan dan penafsiran, serta memberikan nilai. Sedangkan prosedur evaluasi sumatif pada intinya hampir sama, yaitu diawali dengan merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, menulis soal, uji-coba soal, pelaksanaan tes, pengolahan dan laporan.

Apa yang dikemukakan oleh subjek tentang prosedur evaluasi di atas, mencerminkan kegiatan yang sering dilakukan oleh guru PAI di sekolah. Dengan demikian, kegiatan evaluasi, baik formatif maupun sumatif, tidak dilakukan begitu saja tanpa prosedur yang jelas, karena dapat berdampak pada hasil evaluasi yang

diperoleh. Apalagi dalam evaluasi sumatif, yang banyak berkaitan dengan sejumlah siswa. Di samping itu, prosedur evaluasi akan menunjukkan sistematika dan logika berpikir guru. Apabila guru PAI tiba-tiba melakukan evaluasi tanpa prosedur yang jelas berarti guru PAI tersebut sudah tidak berpikir logis dan sistematis. Persoalannya adalah sejauhmana kemampuan guru dalam melaksanakan prosedur evaluasi PAI secara baik dan benar ? Hal ini penting, karena apabila tidak didukung oleh kemampuan profesional guru PAI yang handal, maka prosedur evaluasi PAI tersebut akan menjadi sia-sia.

Dalam melaksanakan praktik evaluasi, khususnya dalam mata pelajaran PAI, guru lebih banyak menggunakan teknik tes, sedangkan teknik non-tes cenderung terabaikan. Misalnya saja dalam evaluasi formatif, guru PAI sudah terbiasa menyusun soal dalam Satuan Pelajaran, sehingga setelah selesai pelajaran, guru langsung menggunakan soal tersebut. Sebaliknya, dalam Satuan Pelajaran sangat jarang bahkan tidak ada guru menyusun instrumen non-tes. Artinya, memang kenyataannya guru banyak menggunakan teknik tes dibandingkan dengan teknik non-tes. Padahal, mata pelajaran PAI lebih banyak menekankan pada domain afektif dan psikomotor, yaitu pengembangan sikap, nilai dan kebiasaan. Evaluasi tentang sikap dan nilai hanya dilakukan oleh guru berdasarkan pengamatan perilaku siswa yang nampak sehari-hari di sekolah. Akibatnya, guru PAI tidak terbiasa menggunakan instrumen non-tes, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu adanya ketentuan formal bahwa setiap melakukan evaluasi dalam mata pelajaran PAI, guru harus menggunakan tes dan non-tes secara proporsional dan profesional agar terjadi keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini akan berdampak positif bagi guru itu sendiri, yaitu dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang non-tes.

Penggunaan Hasil Evaluasi

Penggunaan hasil evaluasi dalam mata pelajaran PAI menurut subjek (ketiga responden utama) adalah untuk mengetahui kelemahan/kekurangan siswa, sebagai bahan untuk promosi siswa, untuk menentukan perlu tidaknya materi pelajaran

diulang, untuk pembagian kelompok-kelompok sesuai dengan prestasi, untuk memperbaiki proses pembelajaran PAI, untuk membangkitkan motif, dan untuk memberikan laporan. Apa yang dikemukakan subjek tentang penggunaan hasil evaluasi di atas, mencerminkan tindak lanjut (*follow-up*) dari kegiatan evaluasi itu sendiri dan juga menunjukkan betapa besar fungsi dan peran evaluasi dalam kegiatan pembelajaran PAI. Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk laporan ke berbagai pihak, tetapi juga untuk memotivasi dan menghargai siswa itu sendiri, baik dalam rangka promosi maupun melihat kelebihan dan kekurangan siswa, bukan sebaliknya untuk menakut-nakuti siswa atau untuk menjatuhkan mental siswa. Di samping itu, penggunaan hasil evaluasi adalah juga untuk perbaikan sistem pembelajaran PAI.

Apa yang dikemukakan subjek tentang penggunaan hasil evaluasi ini, sesuai dengan pendapat Remmers dalam Nurkencana dan Sumartana (1986 : 117) yang menyatakan “*we discuss here the use of test result to help students understand themselves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction*”. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Nana Sudjana dan R.Ibrahim (2001 : 217) yang menjelaskan “diadakannya penilaian dalam proses pengembangan sistem pendidikan dimaksudkan untuk keperluan : perbaikan sistem, pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, serta penentuan tindak lanjut hasil pengembangan”.

H. Kesimpulan

Secara umum, hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang evaluasi dalam pembelajaran PAI di SD dapat dikategorikan masih kurang baik, sekalipun dalam prosedur evaluasi dianggap cukup. Pemahaman guru tentang evaluasi masih terbatas kepada apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari di sekolah, apa yang mereka rasakan, dan apa yang mereka ingat. Dengan kata lain, pemahaman guru tentang evaluasi selalu dikaitkan dengan pengalaman praktis mereka di sekolah yang cenderung lebih banyak menggunakan pendekatan evaluasi secara tradisional. Teori evaluasi pada beberapa tahun terakhir ini sudah berkembang cukup pesat, apalagi sejak diberlakukannya kurikulum 2004, sekolah harus menggunakan penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*). Artinya, guru belum banyak

memahami tentang apa, mengapa dan bagaimana penilaian berbasis kelas, termasuk di dalamnya penilaian portofolio, penilaian otentik, penilaian kinerja, dan sebagainya.

Secara khusus, kesimpulan hasil penelitian ini adalah (a) pemahaman guru tentang pengertian evaluasi masih sangat lemah, karena evaluasi diartikan sebagai pemberian nilai. Dalam pengertian ini evaluasi lebih ditekankan kepada hasil, belum terlihat adanya tindakan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis dan kontinu. Pemahaman evaluasi hanya dilihat dari segi “kulit luar” nya saja, belum menyentuh substansi evaluasi itu sendiri, seperti adanya *judgement*, keputusan, kriteria, dan nilai. (b) pemahaman guru tentang fungsi dan tujuan evaluasi juga masih dapat dikategorikan masih kurang. Secara umum, tujuan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya, fungsi dan tujuan evaluasi masih terbatas untuk mengisi buku rapor. Evaluasi formatif, misalnya, masih dipahami untuk menentukan nilai rapor siswa, bukan untuk perbaikan sistem pembelajaran. Guru lebih banyak memahami fungsi dan tujuan evaluasi sumatif dibandingkan dengan fungsi dan tujuan evaluasi yang lain (c) pemahaman guru tentang pentingnya evaluasi termasuk kategori baik. Artinya, guru menyadari bahwa evaluasi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran PAI, tetapi belum diikuti dengan kesungguhan untuk memahami konsep-konsep evaluasi secara menyeluruh dan utuh (d) pemahaman guru tentang prosedur evaluasi dapat dikatakan sudah cukup baik. Guru dapat menjelaskan secara terurai bagaimana langkah-langkah evaluasi, baik dalam formatif maupun sumatif. Sedangkan pemahaman guru tentang teknik evaluasi masih sangat kurang, dalam arti guru lebih banyak memahami teknik evaluasi yang tradisional, seperti tes tertulis dengan beberapa bentuk soalnya. Guru belum banyak memahami tentang jenis penilaian alternatif, jenis penilaian portofolio dan jenis tagihan (e) pemahaman guru tentang penggunaan hasil evaluasi masih terbatas hanya untuk mengisi buku rapor, belum terarah untuk perbaikan sistem, pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, serta penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

